

Elaborated Code dan Restricted Code dalam Tindak Tutur Siswa SMP; Sebuah Kajian Linguistik Pendidikan

Melati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi
Kampus Pinang Masak, Mendalo – Darat Jambi 36361

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menganalisa tindak tutur siswa sekolah. Penelitian ini didasarkan dari teori Bernstein (1971) tentang *elaborated code* dan *restricted code* (*code* = variasi bahasa) dimana menurut teori tersebut realisasi bahasa siswa bisa mencirikan status sosial mereka. *Elaborated code* digunakan oleh siswa yang berasal dari kelas menengah dan dicirikan sebagai realisasi bahasa yang lebih baik dibanding *restricted code*. Dalam penelitian ini, status sosial direpresentasikan pada letak geografis sekolah yang berada ditengah dan dipinggir kota. Asumsinya adalah perbedaan geografis akan membuat perbedaan akses pendidikan. Akses pendidikan lebih mudah dilakukan didalam kota, dimana lebih banyak seminar, bimbingan belajar, yang dipusatkan ditengah kota sehingga bisa berdampak pada kemampuan kognitif siswa.

Meski hasil analisa penelitian ini secara umum menggambarkan tidak ada perbedaan signifikan antara tindak tutur yang dihasilkan siswa sekolah yang berada ditengah dan dipinggir kota, ada satu hal menarik yang menjadi sebab penelitian ini berakhir pada simpulan tersebut. Konteks pengambilan data yang formal membuat siswa menjadi lebih memilih untuk memilih variasi bahasa *elaborated code* karena dirasa cocok dengan situasi. Kesadaran berbahasa ini menunjukkan siswa mampu untuk menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar dan menempatkannya dalam situasi yang tepat.

Kata kunci: *elaborated code*, *restricted code*, kelas sosial, siswa sekolah

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa bisa dijadikan refleksi tingkat pendidikan dan intelegensi seseorang. Tingkat pendidikan itu sendiri masuk sebagai salah satu faktor sosial yang menentukan realisasi bahasa seseorang. Pendidikan yang tinggi cenderung membuat pengguna bahasa memiliki bahasa yang lebih bagus dibanding orang yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Selain pendidikan, ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi bahasa seseorang yaitu faktor geografi, umur, gender, dan kelas sosial ekonomi.

Ilmu sosiolinguistik adalah salah satu bidang ilmu yang bisa menjelaskan keterkaitan antara tingkat pendidikan dan kemampuan berbahasa tersebut. Sosiolinguistik itu sendiri berarti ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa dipergunakan dalam konteks sosial yang berbeda-beda. Ada satu teori dalam sosiolinguistik yaitu *deprivation theory* yang menyatakan bahwa bahasa menjadi indikator kemampuan kognitif. Secara umum, teori ini menjelaskan hubungan linear antara kemampuan berbahasa dengan kemampuan kognitif. Teori ini bermanfaat untuk merancang suatu

pengajaran yang memberikan kompensasi untuk menutupi gap yang terjadi karena perbedaan kemampuan berbahasa tersebut, misalnya pengajaran tentang bahasa standar.

Sosiolinguistik melalui salah satu cabangnya yaitu educational linguistics (linguistik untuk pendidikan) telah memberikan banyak kontribusi untuk membuat pendidikan, terutama pendidikan bahasa, menjadi lebih maju. Hal ini sangat penting karena bahasa adalah identitas suatu bangsa. Siswa di sekolah yang berasal dari berbagai macam suku, yang memiliki status sosial yang berbeda-beda, yang berasal dari daerah yang berbeda-beda tentu membawa kebiasaan berbahasa masing-masing. Perlu bagi mereka untuk diajarkan cara menggunakan variasi-variasi bahasa yang berbeda sehingga mereka bisa mengkomunikasikan ide secara lebih efektif. Disinilah salah satu peran bidang ilmu sosiolinguistik. Selain itu, ahli sosiolinguistik juga telah berhasil mengembangkan teori-teori kebahasaan yang menggambarkan perbedaan bahasa yang digunakan siswa di sekolah dan dilingkungan tempat mereka tinggal. Dengan diketahuinya perbedaan ini, pemerintah dapat membuat kurikulum pengajaran bahasa yang merespon perbedaan itu sehingga pelajaran bahasa dan juga pelajaran-pelajaran lain dapat disampaikan dengan lebih mengakomodasi latar belakang siswa.

Salah seorang ahli sosiolinguistik tersebut bernama Basil Bernstein yang telah berhasil membuat teori yang menunjukkan perbedaan kemampuan berbahasa dua kelompok siswa sekolah yang berasal dari dua kelas sosial yang berbeda. Teori tersebut membagi dua jenis variasi bahasa (selanjutnya disebut sebagai *kode*) yang digunakan oleh dua kelompok anak tersebut. Kode yang pertama disebut *elaborated code*. Elaborated code dicirikan sebagai

variasi bahasa yang terelaborasi, yang lebih jelas. Kode kedua disebut sebagai *restricted code* atau variasi bahasa terbatas. Kode ini digunakan oleh anak dari kelas sosial yang lebih rendah daripada anak yang menggunakan *elaborated code* dan dicirikan sebagai variasi bahasa yang cenderung digunakan oleh orang-orang yang berasal dari satu komunitas. Penelitian ini dilakukan oleh Bernstein dan koleganya terhadap bahasa pertama anak-anak tersebut.

Hasil penelitian Bernstein tersebut akan menjadi landasan dilakukannya penelitian ini. Penelitian akan mencoba melihat lebih jauh apakah teori ini masih bisa diaplikasikan terhadap fenomena berbahasa siswa sekolah, yang dalam penelitian ini akan dilakukan pada siswa SMP, karena seiring berkembangnya zaman, banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam konteks sosial masyarakat. Misalnya adalah akses informasi yang lebih mudah, kemajuan teknologi yang membuat gaya berkomunikasi mengalami perubahan. Siswa SMP akan dijadikan subjek penelitian karena penelitian Bernstein juga dilakukan pada subjek dalam batasan umur yang sama. Untuk representasi perbedaan status sosial, penelitian akan mengambil data di SMP yang letak geografis yang berbeda, SMP tengah kota dan SMP di pinggir kota.

Secara singkat, tujuan penelitian akan dirumuskan sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi apakah *elaborated code* dan *restricted code* digunakan oleh siswa sekolah yang berasal dari daerah yang berbeda. Kedua, mengidentifikasi perbedaan kognitif atau komunikatif yang direfleksikan dari penggunaan bahasa siswa tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan bisa sedikit memberikan gambaran tentang karakteristik berbahasa siswa. Mengacu pada kurikulum pelajaran bahasa, ekspetasi

awal adalah mereka memiliki kompetensi sesuai dengan yang diharapkan kurikulum meski mereka tinggal di daerah yang berbeda. Pun jikalau berbeda, hasil penelitian ini akan masukan setidaknya bagi guru sebagai pelaksana pendidikan untuk lebih mengakomodir kebutuhan siswa akan bahasa yang baik dan benar.

Manfaat kedua yaitu selain memberikan deskripsi atas fenomena berbahasa siswa sekolah, peneliti merasa perlu untuk membuat bahasan dalam kajian ilmu Sociolinguistik lebih bisa berkontribusi pada pendidikan. Alasannya adalah karena *home base* peneliti adalah FKIP sehingga sebisa mungkin penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pendidikan, meski fokusnya pada kebahasaan. Ilmu sociolinguistik pun bisa menjadi lebih aplikatif dan juga bisa memperkaya bahan ajar mata kuliah tersebut. Mahasiswa juga diharapkan mampu melakukan penelitian (dalam skala kecil) yang menggunakan data empiris diakhir perkuliahan sehingga bisa melatih mereka untuk berpikir kritis, mampu berhipotesa, dan menulis akademis yang tertuang dalam laporan penelitian.

Sociolinguistik dan Pendidikan

Sociolinguistik sebagai salah satu cabang dari ilmu linguistik (kebahasaan) telah memberikan kontribusinya dalam dunia pendidikan, Misalnya mendeskripsikan tentang fenomena alih kode (code switching) dalam situasi belajar mengajar bahasa Inggris (Liebscher & Dailey-O’Cain, 2005). Alih kode berarti pengguna bahasa mengganti variasi bahasa yang ia miliki dengan tujuan dan alasan tertentu, misalnya ingin membuat pendengar menjadi lebih mengerti apa yang diucapkan, atau mengakomodasi kemampuan pendengar sehingga tujuan pembicaraan (dalam hal ini

penyampaian pelajaran) tercapai dengan baik, dan tujuan lainnya. Dari pendeskripsian fenomena ini, guru Bahasa Inggris yang bertindak sebagai pemberi input bahasa mampu mengetahui kapan sebaiknya ia beralih kode sehingga kemampuan siswa berbahasa Inggris dapat meningkat.

Selain untuk pengajaran bahasa, ilmu sociolinguistik juga berkontribusi pada pengajaran pelajaran lain. Dari beberapa penelitian sociolinguistik telah digambarkan tentang pola interaksi dalam kelas dimana interaksi guru-siswa yang lebih didominasi guru (Mesthrie & Leap, 2007). Arah pembicaraan pun juga cenderung ditentukan oleh guru, sehingga siswa akan selalu mengikuti alur percakapan dari guru. Tidak ada yang salah dari pola interaksi ini, namun sangat perlu diperhatikan aspek sosiokultural masyarakat tempat proses belajar mengajar itu berada. Siswa yang sangat bergantung pada guru akan merasa baik-baik saja dengan pola interaksi ini, tapi tidak untuk siswa yang berasal dari budaya dimana mereka biasa bebas mengutarakan pendapat. Tentu saja hal ini sangat perlu diperhatikan karena berakibat pada tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Berikut adalah struktur atau pola interaksi umum yang terjadi dalam kelas:

- Inisiasi atau permulaan dari interaksi. Biasanya dimulai dari guru bisa berupa pertanyaan, dan ditujukan ke salah seorang atau beberapa murid
- Respon yang dilakukan oleh siswa pada inisiasi yang diberikan
- Evaluasi oleh guru atas respon yang diberikan oleh siswa. Bisa dilanjutkan dengan inisiasi baru dan tentu saja diawali oleh guru kembali.

Elaborated Code dan Restricted Code

Seperti yang sedikit telah dibahas diatas, penelitian yang dilakukan oleh Bernstein pada tahun 1971 membuat suatu teori tentang praktek kebahasaan yang dilakukan oleh dua kelompok siswa sekolah yang berasal dari dua kelas sosial yang berbeda (Stockwell, 2003). Kelas sosial pertama adalah kelas sosial menengah dimana anak-anak mereka cenderung menggunakan fitur *elaborated code* dan kelas sosial yang kedua adalah kelas pekerja dimana anak-anak mereka cenderung menggunakan fitur *restricted code*. Ciri-ciri kedua kode tersebut adalah sebagai berikut:

<i>Elaborated Code</i>	<i>Restricted Code</i>
<i>Accurate Grammatical Order</i> (tata bahasa yang benar)	Unfinished and short sentences (kalimat pendek dan tidak selesai)
<i>Complex sentences</i> (kalimat yang kompleks)	Simple clauses (klausa sederhana)
Frequent use of preposition (sering menggunakan preposisi)	Repetitions of conjunctions (penggunaan kata hubung yang berulang)
Impersonal pronoun (kata ganti impersonal)	Hesitancy (Keragu-raguan)
Passive construction (penggunaan kalimat pasif)	Confusion of reasons (Alasan yang membingungkan)
Unusual adjectives (kata sifat yang tidak biasa)	Language of implicit meaning (bahasa yang mengandung makna implisit)

Perbedaan karakteristik ini menurut Bernstein terjadi salah satunya karena perbedaan tipe organisasi dalam keluarga. Yang pertama adalah *positional family types* dimana setiap

anggota keluarga memiliki tugas dan peran yang sudah fix. Dan yang kedua adalah *person-oriented family types* dimana peran dan tugas masing-masing anggota keluarga tidak fix atau tidak kaku, dan karakteristik individu lebih terlihat dibanding tipe pertama. Bernstein berpendapat ini akan mempengaruhi kebiasaan dalam keluarga dan bahasa yang digunakan.

Kajian Studi Sebelumnya

Vicky Bristow mengaplikasi teori Bernstein ini dalam penelitiannya. Ia ingin melihat apakah siswa yang berasal dari sekolah swasta dan sekolah negeri di Nottingham memiliki karakteristik berbahasa seperti yang dikatakan dalam teori Bernstein. Sekolah swasta dianggap sekolah untuk anak yang berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi daripada sekolah negeri karena disekolah tersebut orang tua siswa diharuskan membayar biaya lebih daripada siswa sekolah negeri. Kemampuan untuk membayar tersebut menjadi penanda kelas sosial.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perbedaan berbahasa siswa dari dua sekolah tersebut tidak terlalu berbeda. Salah satu ciri *elaborated code* yaitu jarang menggunakan kata ganti (*pronoun*) digunakan oleh siswa sekolah swasta, sementara penggunaan yang lebih tinggi ada pada siswa sekolah negeri. Namun disisi lain, pengulangan pada kata yang sama lebih banyak digunakan oleh anak sekolah swasta. Pengulangan kata ini termasuk ciri *restricted code*. Memang ujaran yang dihasilkan menjadi lebih panjang, namun isinya hanya berupa pengulangan. Lain halnya dengan ujaran yang dihasilkan oleh anak sekolah negeri, meski ujaran lebih pendek namun kalimatnya selesai dan menggunakan klausa pengandaian (*conditional clause*) yang tepat. Berikut adalah kutipan hasil ujaran siswa dari dua sekolah tersebut:

Siswa sekolah negeri:

Try-I'd try because if you try you never knew. If you try you could do it

Siswa sekolah swasta:

Follow your destinies whatever whatever it takes try. And because if you if you and do something and finally – you got this chance. Take it. And no matter what happens try try and achieve it.

Ada beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, bahkan dengan penelitian Bernstein sendiri. Pertama adalah perkembangan zaman. Peneliti ingin menginvestigasi apakah teori ini bisa diimplentasikan untuk melihat realisasi bahasa siswa sekolah di masa sekarang. Dengan kemajuan teknologi yang telah merambah hingga ke pelosok, siswa memiliki eksposur yang sama untuk mendapatkan informasi, melalui membaca atau mendengar. Kedua adalah pertimbangan bahwa Bangsa Indonesia memiliki beragam etnis sehingga akan mempengaruhi kebiasaan berbahasa siswa. Hal ini berbeda dengan penelitian Bernstein dan penelitian Bristow yang dilakukan di negara Inggris dimana masyarakatnya tidak semajemuk masyarakat Indonesia. Disinilah poin menarik yang akan dapat dilihat dari penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi yang menggunakan teori tentang *elaborated code* dan *restricted code* yang diajukan oleh Bernstein. Dengan asumsi awal yang sama, siswa yang berasal dari kelas sosial yang berbeda akan memiliki tindak tutur yang berbeda pula. Seperti yang dikemukakan dibagian manfaat penelitian, penelitian ini memberikan kaitan antara bidang ilmu

Sosiolinguistik dengan pendidikan sehingga ilmu Sosiolinguistik bisa menjadi lebih berkontribusi untuk memajukan pendidikan.

Kelas sosial yang berbeda akan didapatkan dari dua sekolah yang letaknya berbeda. Sekolah pertama adalah sekolah yang berada di kota Jambi (SMPN 11 Kota Jambi) dan sekolah kedua adalah dari sekolah yang berada diluar kota Jambi (SMPN 1 Muaro Jambi). Letak geografis yang berbeda digunakan sebagai penanda kelas sosial. Sekolah yang didalam kota dianggap lebih memiliki akses yang lebih mudah dibanding sekolah luar kota. Peneliti akan merekam ujaran dari siswa kedua sekolah tersebut sebagai data untuk penelitian ini. Mereka akan diminta berbicara tentang tiga pilihan topik yang telah disusun oleh tim peneliti. Topik tersebut adalah tentang liburan, idola, dan guru favorit disekolah. Akan diambil 10 orang dari masing-masing sekolah yang akan dijadikan objek untuk penelitian ini.

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisa berdasarkan teori *elaborated code* dan *restricted code* dari Bernstein. Langkah yang digunakan untuk analisa data adalah sebagai berikut

1. Transkripsi data
Hasil rekaman akan ditranskripsikan kedalam bentuk tulisan sehingga bisa dianalisa (Paltridge, 2004).
2. Pemberian kode
Menurut Dornyei (2007:250), kode adalah label untuk setiap data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif sehingga data lebih teratur yang dapat membuat analisa lebih efektif. Juga, pemberian kode dapat memberikan gambaran atas apa yang terjadi didalam data dan memungkinkan peneliti untuk dapat menemukan pola terhadap fenomena yang ada didalam data. Dalam studi ini, pemberian kode akan dilakukan berdasarkan fitur-fitur

bahasa yang digunakan oleh siswa sekolah sehingga bisa dikategorikan apakah praktek berbahasa mereka sesuai dengan teori yang diajukan oleh Bernstein

3. Analisa

Dalam tahap ini, data yang telah diberikan kode akan dianalisa berdasarkan teori *elaborated code* dan *restricted code*, dan juga akan dianalisa beserta data dari catatan lapangan. Peneliti akan mencari pola spesifik yang terjadi dalam pembahasan tersebut dan kemudian menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang didapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diambil pada tanggal 23 dan 26 Juli 2013 di SMP Negeri 1 Kabupaten Muaro Jambi dan SMP 11 Kota Jambi. Siswa sekolah yang diminta berbicara berjumlah 20 orang yang terdiri dari masing-masing 10 orang dari SMP 1 dan SMP 11. Mereka diminta untuk memilih topik yang telah dipersiapkan oleh tim peneliti. Ada 3 pilihan topik cerita yaitu topik liburan, toko idola dan guru favorit. Secara umum, data yang didapatkan menggambarkan ciri yang termasuk pada *elaborated code*. Berikut adalah contoh ujaran untuk tiap kategori *elaborated code* dari siswa SMP 1 dan SMP 11.

1. Penggunaan tata bahasa yang benar.

Dalam tata bahasa Indonesia, sebuah kalimat terdiri dari unsur SPO (Subjek, Predikat, dan Objek). Contoh:

Saya pergi ke Jakarta

Saya dan keluarga saya jalan-jalan ke Malaysia

Saya bersama keluarga saya pergi ke Padang

Ada juga yang menggunakan kalimat struktur kalimat pasif yang juga

merupakan suatu karakter *elaborated code*.

Kami disana dibolehkan bermain

2. Kalimat kompleks

Penggunaan kalimat kompleks ditandai dengan penggunaan konjungsi untuk menggabungkan dua klausa atau lebih. Konjungsi yang paling sering digunakan adalah 'dan' dan 'karena' yang menghubungkan klausa setara dan klausa sebab akibat

Pesawat dari Jakarta itu sudah datang dan saya pun disuruh masuk ke ruang tunggu

Kami langsung pulang ke Kerinci karena jarak antara Padang dan Kerinci hanya 5 jam

3. Penggunaan kata depan

Kata depan bisa menggambarkan hubungan antar kata dalam kalimat sehingga dengan menggunakan kata depan secara tepat akan membuat kalimat lebih gampang dimengerti.

Saya liburan kemarin berkunjung ke rumah nenek tepatnya pada hari minggu. Saat liburan saya pergi ke rumah nenek dengan kedua orang tua dan adik saya.

Sehabis membersihkan halaman rumah nenek, saya bermain PS bersama kakak sepupu saya

4. Penggunaan klausa adjektif

Penggunaan adjektif merupakan kriteria *elaborated code* karena dengan memberikan penggambaran atas benda yang diceritakan akan membuat pendengar atau pembaca bisa membayangkan situasi dengan lebih akurat. Tidak banyak siswa yang menggunakan klausa adjektif ini.

Bandara itu sangat besar sekali

Lampu-lampu dikota Padang sangat indah

Pemandangan yang sangat indah

Kami sangat menikmati liburan tersebut karena disana sangat nyaman, seru dan enak.

Namun, ada juga penggunaan ciri *restricted code* pada beberapa ujaran yang dihasilkan oleh siswa di dua sekolah tersebut. Tetapi, karena sebagian besar cerita diceritakan dengan kategori *elaborated code*, penggunaan kalimat yang bercirikan *restricted code* tidak terlalu berpengaruh pada pemahaman.

1. Penggunaan klausa sederhana

Klausa sederhana yang dimaksud adalah penghilangan subjek pada kalimat yang dihasilkan

Disana sempat foto-foto juga

2. Penggunaan konjungsi yang berulang

Penggunaan konjungsi pada dasarnya bagus karena merupakan salah satu ciri *elaborated code* yaitu berfungsi untuk menghubungkan dua klausa sehingga membentuk kalimat kompleks. Yang menjadi perhatian disini adalah siswa cenderung menggunakan konjungsi yang sama dan berulang-ulang setiap kali membentuk kalimat kompleks, seperti contoh berikut:

Saya menikmati liburan di mifan dan saya ke danau dan saya ke kelok sembilan dan disana saya berfoto-foto bersama keluarga saya. Dan saya menginap lagi dihotel. Dihotel yang lumayan mewah dan udaranya sejuk sekali dan saya paginya saya melanjutkan ke Bukittinggi dan saya ke jam gadang dan kebun binatang dan setelah itu saya pulang jam 5.

3. Keragu-raguan

Ada beberapa siswa yang ragu-ragu ketika berbicara sehingga beberapa ada kata yang berulang dalam cerita

Pas sudah agak malam kami makan..hujan sangat deras habis tu kami makan seafood dipinggir pantai

Saya di..saya disana...saya disana...bermain..

4. Penggunaan kata hubung yang disingkat

Ada beberapa siswa yang menggunakan kata '*datu*' yang merupakan kata yang berasal dari dialek Melayu Jambi. '*Datu*' adalah singkatan dari '*sesudah itu*' yang biasa digunakan sebagai konjungsi yang menghubungkan dua kejadian yang terjadi berurutan.

Kemudian kami pergi ke dufan, datu...kemudian pas malamnya kami membakar jagung didepan rumah

Foto-foto...masuk rumah rumah yang ada disana...datu apo lagi yo..

Bapak saya menghidupkan motor, mama saya dan adik saya menyiapkan baju, datu...saya berangkat dari rumah

5. Alasan yang berputar

Ada siswa yang menggunakan alasan yang berputar-putar. Pada kutipan yang pertama, siswa sedang bercerita tentang sebuah desa di Kerinci yang memiliki udara segar. Tetapi dikalimat selanjutnya, siswa tersebut menyebutkan tentang 'desa yang terpacu dengan kebudayaan' tapi tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan frasa tersebut. Sedangkan pada kutipan kedua, siswa menggunakan kata 'jadi' yang merupakan sinyal bahwa klausa yang mengikuti adalah akibat dari klausa sebelumnya. Padahal kalau dipahami isinya, tidak ada hubungan sebab akibat pada dua klausa tersebut.

Disana karena disana pedesaan udah mereka itu sangat terpacu dengan kebudayaan, mereka karena esok harinya kami menghabiskan waktu liburan dengan jalan-jalan

Saya pergi ke Jakarta itu sebenarnya mungkin kalau kata orang bisa dikatakan itu bukan liburan, tapi menurut saya itu liburan, jadi saya tu pergi dengan ibu saya

Pembahasan

Secara umum, tindak tutur yang dilakukan oleh siswa SMP 1 Muaro Jambi dan SMP 11 Kota Jambi

menggunakan jenis variasi bahasa yang sama yaitu *elaborated code*. Hanya ada sedikit perbedaan yaitu pada penggunaan kata sifat yang lebih banyak digunakan oleh siswa SMP 1 Muaro Jambi. Dengan menggunakan kata sifat, cerita yang mereka utarakan menjadi lebih menarik untuk didengar dan peneliti pun bisa ikut membayangkan objek cerita yang dimaksud. Misalnya pada kalimat

Besok harinya kami jalan jalan lagi ke kebun teh kayu aro. Dikabupaten itu banyak sekali terdapat air terjun yang besar dan sungai sungai yang jernih airnya

Disana banyak sekali kemacetan, polusi..dimana mana udaranya tidak segar, tidak seperti di Jambi.

Persamaan jenis variasi bahasa yang digunakan oleh responden menunjukkan setidaknya dua hal berikut. Pertama, pendidikan bahasa yang diterima oleh anak yang berada disekolah pinggir kota dan tengah kota adalah sama penerimaannya, meski dipengaruhi oleh bahasa ibu/bahasa daerah masing-masing namun Bahasa Indonesia yang mereka gunakan ketika bercerita dapat dengan mudah dipahami. Kemungkinan juga dikarenakan adanya Ujian Nasional yang menguji kemampuan berbahasa Indonesia secara merata diseluruh wilayah Indonesia sehingga menuntut kesamaan kompetensi. Hal kedua yang bisa dilihat dari hasil penelitian adalah teori yang disampaikan oleh Bernstein tidak begitu terlihat pada realisasi bahasa siswa yang berasal dari kelas sosial berbeda. Memang sangat lah dini untuk bisa sampai pada kesimpulan bahwa siswa sekolah yang berasal dari pinggir kota akan menggunakan ciri yang terdapat pada *restricted code* sementara siswa yang berada dikota akan menggunakan ciri *elaborated code*. Hal ini dikarenakan situasi di negara Indonesia yang memang

menekankan pada penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu sehingga berimplikasi pada pendidikan Bahasa di sekolah-sekolah. Selain itu, seperti yang peneliti asumsikan di latar belakang penelitian bahwa dengan semakin majunya penggunaan teknologi informasi seperti televisi, internet dan ponsel semakin memudahkan akses pada dunia luar. Tentu ketika menonton atau mencari informasi lewat internet kita menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Hal ini pun menjadi input bahasa yang juga membuat realisasi bahasa yang tidak berbeda pada siswa di dua sekolah tersebut

Dalam penelitian bahasa, konteks sangat berpengaruh dalam pemilihan kode untuk berbicara agar sesuai dengan tujuan komunikasi. Menurut Atherton (2002), *elaborated code* digunakan agar makna yang diuraikan dalam penyampaian menjadi lebih eksplisit, lebih menyeluruh sehingga pendengar tidak memiliki interpretasi lain atas apa yang disampaikan. Siswa sebagai responden dalam penelitian ini mungkin merasa bahwa perlu untuk mengelaborasi atau menguraikan secara baik tentang pengalaman liburan mereka pada tim peneliti sehingga penjelasan mereka bisa dipahami dengan baik. Selain dari itu, situasi pengambilan data yang dirasa formal sedikit banyak akan mempengaruhi gaya berbicara mereka. Ketika mengambil data, tim peneliti datang kesekolah dan meminta 10 orang siswa untuk bercerita. Mereka belum mengenal tim peneliti dengan baik sehingga mereka tentu berbicara secara formal untuk menghormati tim peneliti. Atherton (2002) juga menjelaskan bahwa penggunaan *restricted code* akan sangat tepat ketika pembicara dan pendengar memiliki pengetahuan, latar belakang, dan pemahaman bersama. Jenis variasi bahasa ini menciptakan rasa 'kepemilikan' pada kelompok

tertentu. Hal ini tidak terjadi pada hubungan tim peneliti dan responden, dimana interaksi pertama barulah dilakukan ketika pengambilan data. Jika seseorang mengatakan sesuatu yang baru untuk seseorang yang belum pernah bertemu sebelumnya, mereka pasti berkomunikasi dalam *elaborated code*. Hal-hal seperti ini tentu perlu diperhatikan lebih lanjut untuk penelitian berikutnya karena konteks yang sangat kompleks sangat berpengaruh dalam realisasi bahasa seseorang.

Namun, ada satu hal yang bisa dilihat disini adalah siswa memiliki kesadaran akan berbahasa yang baik. Mereka bisa menempatkan diri pada situasi secara tepat sehingga mereka bisa menggunakan kode yang tepat ketika diwawancara oleh tim peneliti. Pengalaman yang mereka ceritakan mudah untuk dimengerti dan semuanya diuraikan dengan jelas. *Elaborated code* tepat digunakan ketika tidak ada pemahaman dan pengetahuan bersama ketika pembicara dan pendengar berinteraksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum, siswa SMP 1 Kabupaten Muaro Jambi dan siswa SMP 11 Kota Jambi menggunakan variasi bahasa yang sama ketika bercerita tentang pengalaman liburan mereka. Mereka menggunakan ciri *elaborated code* sehingga ujaran mereka lebih gampang dimengerti, seperti penggunaan tata bahasa yang benar, penggunaan kalimat kompleks, dan kata depan yang tepat. Hanya sedikit dari mereka yang menggunakan ciri *restricted code*, misalnya keraguan ketika bercerita, kalimat yang berputar-putar, dan penggunaan kata hubung yang disingkat. Hal ini tidak terlalu berpengaruh pada pemahaman atas cerita yang mereka utarakan.

Teori Bernstein yang mengatakan bahwa kelas sosial akan berpengaruh pada penggunaan variasi bahasa yang berbeda tidak terlihat disini. Yang menjadi perbedaan pada kelas sosial dipenelitian ini adalah letak sekolah yang berada di pinggir dan ditengah kota. Beberapa alasan bisa menjelaskan kenapa hal ini bisa terjadi. Yang pertama, kemampuan anak berbahasa Indonesia secara baik dan benar karena pendidikan Bahasa Indonesia dimulai sejak mereka duduk disekolah dasar. Kondisi negara Indonesia yang memiliki banyak etnis suku dan bahasa membuat pelajaran Bahasa Indonesia sudah sangat diperhatikan dari awal karena Bahasa Indonesia memiliki fungsi lingua franca atau bahasa pemersatu dan sebagai bahasa nasional. Kedua, konteks interaksi dimana tim peneliti dan siswa belum terlalu saling mengenal juga menyebabkan siswa merasa perlu untuk menjelaskan cerita sebaik mungkin. Mereka menggunakan kalimat dengan tata bahasa yang baik sehingga lebih gampang dimengerti. *Restricted code* biasanya digunakan oleh orang-orang dalam 'kelompok' tertentu sehingga menciptakan rasa kepemilikan pada kelompok. Ini tidak terjadi dalam hubungan tim peneliti dan siswa sebagai responden peneliti.

Restricted code dan *elaborated code* tidak dinilai sebagai satu variasi lebih baik dari yang lain, namun penggunaannya yang sesuai dengan konteks akan membuat pemilihan akan suatu variasi akan lebih cocok dari yang lain. Dalam penelitian ini, kemampuan siswa untuk memilih variasi yang tepat mengindikasikan setidaknya kemampuan mereka menyesuaikan diri dengan situasi. Pengambilan data penelitian ini dirasa agak formal sehingga membuat siswa memilih menggunakan *elaborated code* dibanding *restricted code*.

Saran

Dari hasil analisa data dan kesimpulan penelitian, tim peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya lebih memperhatikan konteks penelitian. Penelitian ini telah berupaya 'merapikan' variabel penelitian sehingga hanya letak geografis sekolah yang menjadi pembeda untuk melihat variasi bahasa siswa SMP. Ternyata, konteks pengambilan data yang semi formal berdampak pada pemilihan variasi bahasa siswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk juga memperhatikan variabel ini karena mungkin akan berdampak pada perbedaan variasi bahasa siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowe, H., & Martin, K. (2007). *Communication Across Cultures: Mutual Understanding in a Global World*. Australia: Cambridge University Press.
- Dornyei, Z. (2007). *Research Method in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2007). *Working with discourse* (2nd ed.). New York: Continuum.
- Mesthrie, R., & Leap, W.L (2007). 'Sociolinguistics and Education', in Mesthrie et al (ed), *Introducing Sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Liebscher, G., & Dailey O-Cain, J (2005). *Learner Code-Switching in Content Based Foreign Language Classroom*. *The Modern Language Journal*. 89(5). 234-247.
- Paltridge, B. (2004). *Making Sense of Discourse Analysis*. Gerd Stabler: Queensland, Australia
- Stockwell, P. (2003). *Sociolinguistics: A Resources Book for Students*. 2nd ed. New York: Routledge.